

**MENERIMA KOREKSI PERSAUDARAAN, KRITIK DAN MENGOLAH
KONFLIK DALAM KOMUNITAS INTERKULTURAL: BELAJAR DARI ST.
ARNOLD JANSSEN³²**

Oleh. P. Kristoforus Bala, SVD*

Pendahuluan

Koreksi, kritik dan konflik adalah pengalaman-pengalaman yang sering terjadi dalam kehidupan bersama. Pengalaman-pengalaman itu menjadi semakin banyak dihadapi dalam kehidupan komunitas interkultural-internasional. Perbedaan-perbedaan karakter pribadi, perbedaan kultur, umur, bangsa dan nilai-nilai yang dianut, merupakan kekayaan tetapi karena sering tidak dimaknai dan dihargai, sehingga menimbulkan kemacetan dalam relasi, komunikasi antar anggota komunitas. Konflik, kritikan sering menjadi momok dalam komunitas multikultural. Ada yang menerima pengalaman-pengalaman itu sebagai bagian dari panggilan misioner, tetapi ada juga yang mengelak, menolak bahkan menjauhkan diri dari semua pengalaman pahit itu. Bahkan ada yang tidak bisa menanggung beban-beban itu dan akhirnya meninggalkan panggilannya dan serikat.

Di saat Serikat Sabda Allah semakin menyadari dirinya sebagai sebuah serikat yang memiliki anggota-anggota dari berbagai kebudayaan dan bangsa, problem-problem dalam komunikasi-relasi interkultural harus direfleksikan secara lebih serius dan mendalam. Untuk membantu kita melihat dan merenungkan serta memaknai pengalaman-pengalaman hidup bersama dan komunikasi dengan samasaudara dari berbagai kebudayaan dan bangsa, kita coba melihat dan belajar dari kehidupan Arnold Janssen, Bapak Pendiri kita. Dia bukan orang yang

³² Tema ini pernah diberikan kepada para imam dan bruder SVD pada rekoleksi Distrik SVD Kalimantan Tengah di Palangkaraya, pada tgl 27-28 November 2012 . Tema ini, setelah direvisi, saya presentasikan lagi pada acara Simposium II “Serba-serbi Misi SVD dan SSps” yang diselenggarakan oleh Lembaga Aditya Wacana, pada hari Kamis 22 Januari 2015 di Malang, Jawa Timur.

sangat sempurna, tetapi seorang yang menyadari kelemahan dan kerapuhannya. Dia berjuang terus menerus untuk menjadi matang, dewasa dalam penghayatan kebajikan-kebajikan. Dalam kehidupan bersama dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar komunitasnya, Arnold belajar menjadi pribadi yang baik, kudus dan sempurna. Sifat-sifat atau karakter Arnold menjadi matang, dewasa dalam proses perjumpaan dengan orang-orang di dalam atau di luar komunitas, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, melalui tulisan-tulisannya, perjalanan hidup, dalam doa-doa dan karya-karyanya sebagai pendiri dan pemimpin Serikat. Kehidupan Arnold memperlihatkan kepada kita tidak hanya kerapuhan-kerapuhan manusia baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, tetapi juga menyingkapkan kemampuan manusia yang dengan bantuan Allah dan sesama, ia dapat mengatasi kerapuhan-kerapuhan itu.

1.Hati Sumber asali Semangat Interkultural-internasional

Benih dan semangat interkultural-internasional sebenarnya sudah lama bertumbuh dalam hati Arnold Janssen. Kasihnya yang berkobar-kobar terhadap orang-orang dari kebudayaan dan bangsa-bangsa lain telah menggerakkan dia untuk membangun *jembatan* kasih yang menyatukan Gereja Katolik Jerman dengan orang-orang belum beriman di Timur Jauh (*China daratan*) dan negara-negara lain. Dia sendiri tidak pernah bertemu dengan mereka secara pribadi, tetapi cintanya telah menjangkau dan merangkul jiwa-jiwa mereka. Arnold membawa mereka semua ke dalam hatinya, perhatiannya, dalam doa-doa dan karya-karyanya. Kasihnya yang besar dan genuin mengalir keluar dari lubuk hatinya, menjangkau luas ke seluruh penjuru dunia, dan menyentuh jiwa-jiwa yang tak pernah dia jumpai secara pribadi. Kasihnya menerobos batas-batas sosial, kultural, bahasa dan adat istiadat. Dalam majalah *Sacred Heart Messenger* 1874, No 1, Arnoldus Janssen menulis:

”Sama seperti kita memperhatikan karya misi Gereja Jerman, demikian tidak kurang juga, bahkan mungkin ke suatu derajat yang lebih tinggi, kepada karya misi Gereja di bangsa-bangsa kafir, khususnya pada saat sekarang ini. Dengan kesabaran Tuhan, begitu banyak imam Jerman saat ini sedang diusir ke negara-negara lain. Dan, di pihak lain, di daerah utama dari Asosiasi St. Bonifasius tidak bisa lagi ada inisiatif baru untuk perdamaian. Semuanya ini adalah tanda dari Allah untuk kita orang-orang Jerman. Sampai sekarang, dibandingkan dengan Prancis,...kita sudah sangat ketinggalan dalam menjalankan perintah Tuhan untuk mewartakan iman: ‘Pergilah ke seluruh dunia.’ Dalam

merefleksikan keadaan masa kita ini semoga dengan kehadiran majalah untuk misi luar negeri...memberikan sebuah tanda untuk suatu masa depan yang lebih baik.”³³

Dalam *Sacred Heart Messenger*, edisi November, 1874 selain menginformasikan kepada umat Katolik Jerman bahwa seminari misi sudah selesai dibangun, Arnold sekaligus meminta dukungan finansial dari mereka untuk karya misi serikat selanjutnya. Keselamatan jiwa-jiwa adalah koncern utama Arnold yang tidak lain adalah ekspresi kasihnya. Dia tidak hanya mengasihi individu per individu, tetapi juga seluruh bangsa dan keturunan-keturunan mereka. Dia menulis:

”Bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa adalah karya-karya amat suci, ya, sebuah karya ilahi. Karya ini terikat bukan pada keselamatan seseorang atau orang lain yang telah menjadi Kristen, dan bisa diselamatkan jika bukan oleh kita, maka bisa oleh orang lain, tetapi keselamatan dari ribuan orang yang saat ini masih duduk dalam kegelapan kekafiran, atau lebih baik kita mengatakan, memikirkan pada saat yang sama, keturunan-keturunan mereka, barangkali keselamatan untuk jutaan orang...Tetapi kesulitan-kesulitan pertama dan terpenting akan hilang lenyap dengan segera kalau banyak orang tertarik terhadap hal itu dan bahkan sudah siap untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan yang berarti untuk hal itu atau siap untuk melanjutkan pengorbanan-pengorbanan itu. Siapa saja yang memberi lebih cepat, memberi dua kali lipat atau tiga kali lipat. Adalah benar bahwa menjadi kudus berarti berdoa secara saleh, tetapi juga bekerja secara saleh dengan talenta-talenta yang telah diterima dan berkorban secara saleh sejauh kondisi-kondisi memungkinkan.”³⁴

Semangat interkultural dan internasional sungguh nampak dalam diri Bapa Pendiri. *Passion* untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, merupakan sebuah ekspresi iman dan cinta kasihnya kepada sesama manusia. Cintanya merangkul semua orang tanpa membedakan. *Passion* untuk membangun kehidupan lintas-bangsa, interkultural, internasional tidak hanya menjadi *passion* pribadinya, tetapi kemudian dia menjadikannya sebagai semangat dan

³³ Sebagaimana dikutip dalam Karl Josef Rivinius, “Arnold Janssen and the Religious Situation of His Times,” dalam *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.22.

³⁴ *Ibid.*, pp.23-24.

visi seluruh serikat. Dalam Statuta 1876, Arnold merumuskan tujuan Serikat sebagai berikut: “Tujuan Serikat adalah menyebarkan Sabda Allah di dunia, khususnya melalui karya evangelisasi di antara orang-orang bukan Katolik di mana kegiatan ini akan terbukti lebih menguntungkan dan dalam hal ini kita memikirkan pada tempat pertama orang-orang kafir, khususnya mereka yang ada di Timur Jauh.”³⁵ Orang-orang yang belum mendengar Sabda Allah mendapat prioritas dalam karya evangelisasi. Karya pemberitaan Injil kepada sesama dimulai dengan semangat “memperhatikan” (care for) orang lain. Memperhatikan orang lain adalah ekspresi kasih yang berasal dari kedalaman hati. Keselamatan jiwa-jiwa dan kehidupan bahagia dalam Tuhan adalah passion yang menggerakkan karya misinya. Dalam Konstitusi 1891, no 7, Arnold Janssen menulis:

“Tujuan kita yang kedua adalah mencintai sesama kita seperti Kristus telah mencintai kita. Ekspresi tertinggi dari cinta ini adalah bekerja demi keselamatan jiwa-jiwa. Karena itu marilah kita, saudara-saudara yang terkasih, bekerja demi hal ini dengan semangat yang sangat besar dan, sesuai dengan tujuan spesial Serikat kita, marilah kita secara khusus bekerja untuk penyebaran iman dengan menobatkan orang-orang kafir.”

“Semua harus bekerja dengan *energi besar untuk keselamatan jiwa-jiwa*. Tidak ada karya yang lebih tinggi dan mulia, tidak ada yang begitu penting dan jauh menjangkau seperti penyelamatan jiwa-jiwa.”³⁶

Kita melihat bahwa semangat interkultural/international St. Arnoldus Janssen pertamanya muncul dari hatinya, kasihnya yang besar akan keselamatan jiwa-jiwa. Bahkan ia yakin bahwa ungkapan cinta kepada sesama yang tertinggi adalah bekerja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa sesama. Semangat Arnold ini terlihat jelas dan dapat dirasakan lewat doa-doanya, tulisan-tulisan dan regula-regulanya atau konstitusi Serikat yang disusunnya. Program-program pembinaan misionaris, pengutusan misionaris ke negara-negara lain adalah wujud atau ekspresi paling konkret dari cinta kepada sesamanya.

³⁵Fontes Historici SVD, Vol 1, p.25; dikutip dalam John Musinsky, SVD, “*The Specific Purpose of Our Society*”, **Arnold Janssen: Yesterday and Today**, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.311.

³⁶Konstitusi 1891, Statuta 1.

2. Rumah Misi Perdana Yang Intertikultural-internasional

Sejak awal berdirinya pada tahun 1875, SVD sebagai sebuah serikat telah memiliki karakter *multikultural* atau *multinational*. Sejarah berdirinya serikat tidak terlepas dari konteks historis Jerman sebagai sebuah bangsa. Arnoldus Janssen, seorang Jerman, tepatnya seorang Prusia, seperti umat Katolik Jerman pada umumnya, mengalami dampak Kulturkampf yang dikawal oleh *Otto von Bismarck*. Kulturkampf adalah sebuah gerakan politik Jerman yang aktivitas-aktivitas politisnya antara lain: membekukan aktivitas-aktivitas Gereja Katolik, mengusir para biarawan-biarawati ke luar Jerman dan melarang pelayanan para imam di paroki-paroki. Banyak biarawan-biarawati meninggalkan Jerman dan pindah ke Belgia, Belanda dan USA. Gerakan politis ini diwarnai juga oleh konflik ajaran dan sentimen antara para penganut Kristen Protestan dan Katolik.

Arnoldus Janssen melihat bahwa *Kulturkampf* tidak hanya sebagai sebuah khaos yang merusak Gereja Katolik di Jerman, tetapi dia juga memaknainya sebagai sebuah kesempatan berakhat bagi Gereja untuk dapat menjalankan kehendak Allah yaituewartakan Injil keselamatan kepada bangsa-bangsa lain. Dia memikirkan tidak hanya nasib umat Katolik Jerman yang menderita tanpa pelayanan imam, tetapi juga keselamatan saudara-saudari di negara-negara lain yang belum mengenal Tuhan dan InjilNya. Dalam permenungannya, Arnold melihat bahwa keselamatan orang-orang kafir di bangsa-bangsa lain adalah sebuah tujuan mulia dan ilahi yang harus dicapai. Hal inilah yang mendorong dia untuk mendirikan seminari misi di Steyl. Di sini para calon misionaris yang berasal dari Jerman, Austria dan Belanda mendapat pendidikan dan pembinaan. Komunitas misi perdana ini dibangun di atas dasar iman akan karya penyelamatan Allah yang disediakan bagi semua bangsa. Anggota-anggota komunitas misi perdana diwarnai oleh ciri internasional dan multikultural, suatu ciri dasar yang terus mewarnai perjalanan dan karya misi Serikat.

Mendirikan sebuah rumah Seminari misi di Jerman pada masa Kulturkampf adalah sesuatu yang mustahil dilakukan oleh Arnold. Karena itu Arnold harus keluar dari negara dan kebudayaannya dan menyeberang ke dan tinggal di kota Steyl di negara Belanda. Steyl adalah sebuah kota kecil di perbatasan Jerman dan Belanda. Di kota kecil ini Arnoldus belajar untuk

beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan dan bahasa. “The little Prusian” (Si cebol dari Prusia) adalah julukan yang diberikan kepada Arnoldus Janssen oleh orang-orang Steyl. Walaupun badannya pendek, berjalan agak timpang, dan berbicara dengan logat Prusian yang kental, Arnold mampu berelasi dan berkomunikasi dengan baik dengan semua warga Steyl dan warga-warga dari kampung-kampung di sekitarnya. Ada orang yang mengatakan bahwa Steyl yang terletak di perbatasan Belanda dan Jerman adalah daerah netral, artinya tidak ada perbedaan kultural signifikan antara kedua negara. Walaupun demikian, tetap saja perpindahannya dari Jerman ke Steyl membuat Arnold harus bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan dan bahasa berbeda. Inilah pengalaman awal hidup dan komunikasi Arnold dalam konteks interkultural-internasional.

Pada tanggal 8 September 1875, Seminari St. Michael Steyl secara resmi dibuka. Sejak awal seminari misi itu dinamakan *Rumah Misi Jerman-Austria-Belanda* (German-Austrian-Holland Mission House). Nama rumah itu sudah menunjukkan *ciri interkultural, internasional* karena anggota-anggotanya berasal dari negara-negara dan kebudayaan yang berbeda. Joseph Freinademetz berasal dari *Tyrol Selatan*, Johann Baptist Anzer dari *Bavaria, Jerman Selatan*, dan Arnold Janssen dari *Jerman-Prusia*. Komunitas *multi-national-multi-kultural* ini justru dibangun di negara/kebudayaan lain, yaitu di Belanda. Ini adalah sebuah komunitas international/multikultural yang unik dan menantang. Walaupun mereka tinggal di Steyl, kota yang penduduknya berbahasa Belanda, tetapi bahasa yang digunakan setiap hari dalam komunitas adalah bahasa Jerman. Kebiasaan itu tetap berlanjut sampai hari ini. Untuk berkomunikasi dengan orang luar, warga Steyl dan sekitarnya, para misionaris menggunakan bahasa Belanda atau dialek setempat.

Konteks hidup yang multikultural dan relasi-komunikasi interkultural baik secara internal maupun eksternal menjadi ciri khas rumah misi Steyl dan Serikat. Setiap hari komunikasi interkultural-internasional di Steyl terjadi baik secara internal maupun secara eksternal. Pertukaran dan sharing antar anggota komunitas yang interkultur-internasional menjadi berkat yang memperkaya seluruh komunitas, tetapi sekaligus menjadi sebuah tantangan. Konflik-konflik interpersonal sering terjadi dalam komunitas perdana Steyl karena perbedaan nilai-nilai, pandangan-pandangan kultural, motivasi, ide-ide dan keinginan-keinginan para anggotanya. Pada masa awal berdirinya Serikat, ada dua anggota harus meninggalkan Serikat

karena “konflik” yang terjadi antara mereka. Tahun 1876, setahun setelah Serikat didirikan, P. Bill dan Reichert meninggalkan Serikat. Perbedaan dalam “ide-ide” dan penyesuaian diri dengan cita-cita, visi dan karakter Bapa Pendiri merupakan tantangan-tantangan yang tidak mudah bagi anggota-anggota komunitas, yang sering kali menjadi pemicu munculnya ketegangan, konflik dan kritik-kritik antara anggota komunitas.

Selanjutnya pembukaan komunitas-komunitas baru, seminari-seminari di Austria, di Teteringen Belanda, merupakan realisasi dari visi dan penghayatan nilai interkulturalitas/ internasionalitas Bapak Pendiri. Pembukaan rumah studi dan pemindahan Generalat SVD dari Steyl ke Roma juga merupakan langkah-langkah radikal yang ditempuh oleh Arnoldus Janssen untuk keluar dari zona “mono-kulturalisme” atau “mono-nasionalisme” yang sempit untuk beralih kepada dan membuka diri terhadap semangat “multi-kulturalisme” atau “universalisme” yang lebih sesuai dengan karakter kekatolikan, universalitas Gereja. Dia menghendaki supaya semua anggota Serikat lebih berwawasan inklusif, universal, internasional bukan hanya dalam ide-ide abstrak, tetapi dapat dilihat, dialami dalam praksis setiap hari. Pada tahun 1879, empat tahun setelah rumah induk Steyl dibangun, dua misionaris diutus ke China: Freinademetz dan John Baptist Anzer. Misionaris awal mulai hidup di negara dan kebudayaan Asia yang sangat berbeda dengan kebudayaan Eropa. Tahun 1889 keputusan misionaris ke Argentina, 1892 misionaris diutus ke Togo, 1886 ke New Guinea; 1905 Amerika Utara untuk melayani imigran Jerman dan kemudian melayani orang-orang Afrika-Amerikan, 1907 ke Jepang. Dengan keputusan anggota-anggota Serikat ke negara-negara dan kebudayaan lain, SVD semakin menyadari dan menegaskan identitasnya sebagai Serikat internasional/ multikultural. Dan sampai sekarang internasionalitas/ interkulturalitas menjadi ciri dominan Serikat.

Hidup dalam komunitas interkultural-internasional adalah sebuah berkat, tetapi sekaligus menjadi sebuah tantangan serius karena sering terjadi konflik dan ketegangan-ketegangan. Bagaimana menghadapi dan menyelesaikan konflik atau persoalan yang muncul dalam kehidupan komunitas multikultural adalah sebuah pertanyaan yang harus kita jawab sesuai dengan konteks komunitas di mana kita berada. Kecakapan dalam sharing, relasi dan komunikasi interkultural merupakan kualitas yang perlu dimiliki oleh setiap anggota serikat. Mari kita melihat bagaimana Arnold Janssen berusaha menghayati nilai-nilai, kebajikan-kebajikan yang dituntut dalam kehidupan komunitas yang multikultural-multibangsa.

3.Kemampuan Relasi-Komunikasi Interkultural-internasional St.Arnol Janssen

3.1.Di luar komunitas

Untuk mendirikan Seminari misi di Steyl, Arnoldus Janssen harus mengadakan kontak, komunikasi lewat surat atau kunjungan-kunjungan pribadi kepada uskup-uskup Jerman, Belanda dan Austria. Ia tidak segan-segan mendekati, meminta pendapat dan restu mereka. Banyak uskup akhirnya memberi rekomendasi dan dukungan kepada Arnold untuk membangun rumah misi. Ada juga uskup-uskup yang tidak merestui rencana Arnold karena alasan situasi politik di Jerman pada saat itu dan keragu-raguan mereka akan kemampuan Arnold dalam merealisasikan visi besarnya. Berelasi, berkomunikasi atau berdialog dengan uskup-uskup di luar Jerman adalah pengalaman-pengalaman Arnold dalam relasi dan komunikasi interkultural. Keberhasilan dan kegagalan, kritikan dan dukungan, sindiran dan apresiasi yang diterima Arnold Janssen dalam mewujudkan visinya telah membentuk karakter dan semangat misioner yang interkultural-international. Dia menunjukkan bahwa hidup dan berkomunikasi dengan orang-orang dari kebudayaan dan negara-negara lain bisa dilakukan walaupun ada banyak tantangan yang berat. Kecakapan dan keberhasilan Arnold dalam berelasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan dengan dia patut mendapat pujian mengingat perbedaan-perbedaan karakter personal dan kultural yang besar antara orang Belanda, Jerman dan Austria.

Hal lain yang dilakukan Arnold dalam relasi interkultural-international adalah korespondensi dan audensinya dengan pejabat-pejabat Vatikan. Menulis surat dan berkomunikasi dengan Paus dan Curia Roma, juga merupakan pengalaman Arnold dalam relasi dan komunikasi interkultural-internasional. Ketika beraudensi dengan Paus Pius X, Arnold harus mempresentasikan rekomendasi-rekomendasinya kepada Bapa Suci dalam bahasa Latin.³⁷ Ia sudah menyusun dokumen-dokumennya dalam bahasa Latin secara sangat baik. Tetapi, menurut Anthony Higler, sekretaris pribadinya, masih ada satu ungkapan bahasa Latin dalam dokumen itu yang diterjemahkan Arnold secara harafiah dari bahasa Jerman. Kata itu, menurut Higler, tidak tepat mengungkapkan makna yang sebenarnya dan kedengarannya agak janggal bagi

³⁷ Anthony Higler, "Private Secretary's Impressions of Our Founder", dalam *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.56.

orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Latin. Kemudian Arnold bertukar pikiran dengan Anthony Higler, sekretarisnya, untuk menemukan ungkapan yang lebih tepat. Pada awalnya Arnold, yang sangat yakin akan kemampuannya yang cukup baik dalam Gramatika Latin, menyatakan bahwa kata yang telah dipilihnya itu adalah kata yang sangat tepat. Tetapi dia tidak sadar bahwa pengetahuan gramatikal saja tidak cukup untuk bisa berkomunikasi secara baik dengan orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Latin. Masih ada istilah-istilah teknis, idiom-idiom atau ekspresi-ekspresi yang perlu dipelajari dan dikuasai. Perbincangan antara keduanya semakin tegang karena perbedaan pendapat. “Paus akan memahaminya!,” kata Arnold kepada Anthony. “Ungkapan ini tidak tepat,” kata Anthony. “Bapa Suci akan memahami sangat baik apa yang saya katakan,” kata Arnold membantah. Lalu ada diam! Saat sebelum masuk ke ruang audiensi, Arnold cepat-cepat mencatat ungkapan yang dianjurkan oleh sekretarisnya sebagai cadangan. Setelah audiensi Arnold tidak pernah menyinggung hal itu, apakah kata yang telah mereka perdebatkan itu sungguh dimengerti dan diterima oleh Paus atau tidak.

Kemampuan untuk mengungkapkan ide, pemikiran dalam bahasa asing supaya bisa dimengerti oleh mereka yang mendengarkannya adalah sebuah seni dalam komunikasi interkultural. Pengalaman komunikasi interkultural terkadang menegangkan dan membuat kita merasa diri seperti anak kecil. Kita yang pernah belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, dll., pasti tahu apa rasanya ketika sebagai *non-native speakers* kita tidak dimengerti oleh *native speakers*. Sebagai seorang *outsider* kita sudah berusaha secara maksimal untuk berbicara dan mengungkapkan ide-ide dalam bahasa itu, tetapi selalu saja ada nuansa-nuansa yang tidak bisa kita ungkapkan secara baik dan sempurna sama seperti orang-orang setempat.

Menguasai dan menggunakan bahasa asing secara baik adalah salah satu kemampuan dalam relasi dan komunikasi interkultural-internasional. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Karakter, pandangan hidup, cita-cita seseorang sangat banyak dipengaruhi oleh kultur di mana ia lahir dan bertumbuh. Maka dalam komunikasi interkultural kita berhadapan tidak hanya dengan satu aspek kemanusiaan, bahasa saja, melainkan kita berhadapan dengan seluruh kompleksitas manusia. Karena itu dalam komunikasi interkultural-internasional sering terjadi salah paham dan pertengkaran antara outsider dan native speaker, atau antara sesama non-native-speakers bukan karena hal-hal serius, melainkan hanya karena salah paham, salah ucap (*miscommunication*). Sering kali konflik antara para komunikan terjadi karena komunikasi

interpersonal dan interkultural sangat diwarnai oleh perbedaan psiko-emosional, pembawaan kultural. Arnoldus Janssen menunjukkan kepada kita bahwa kita harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam komunikasi multikultural/ interkultural; dan bahwa komunikasi dan relasi interkultural itu bisa dilaksanakan walaupun itu tidak berarti tanpa banyak kesulitan dan tantangan.

Salah satu kemampuan yang dituntut dalam setiap komunikasi dan relasi interkultural adalah ketulusan dalam memberi pujian kepada partner-partner dialog. St. Arnold adalah seorang pribadi yang pandai memuji secara tulus para pembesar di Vatikan yang nota bene sangat berbeda dengannya dalam karakter dan kebudayaan. Memberi pujian bukan hanya sekedar untuk memenangkan persahabatan dan memperlancar agenda pribadi, tetapi pujian yang tulus sungguh-sungguh dibutuhkan dalam sebuah relasi yang personal dan human di mana pun dan kapan pun. Dalam relasi interkultural Arnold sungguh-sungguh menyadari adanya perbedaan kultural yang cukup besar antara orang Jerman dan Italia. Pada umumnya orang-orang Jerman dianggap agak formil, disiplin, terkesan dingin dalam berkomunikasi, sedangkan orang Italia terkesan spontan, fleksibel, penuh sukacita dan ramah, terkadang terkesan informal. Perbedaan-perbedaan kultural-individual yang dia alami dan temukan dalam relasi dengan orang-orang yang berbahasa dan berkebudayaan lain sama sekali tidak menghambat dan melemahkan semangat Arnold untuk beralih melampaui tembok-tembok kulturalnya dan mau berkomunikasi, berelasi dengan orang-orang dari kebudayaan dan bangsa lain. Dia mau dan mampu beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara berkomunikasi mereka. Arnold sangat rajin membaca banyak literatur tentang karakter dan kebudayaan orang Italia dan bangsa-bangsa lain. Ia tekun belajar dan menguasai bahasa Latin dan Perancis. Ia juga berlangganan majalah-majalah berbahasa Perancis. Semua ini menunjukkan minat besardan wawasan interkultural-intenasional Arnold yang luas.

3.2.Di dalam Komunitas

Hidup dan berkomunikasi dalam komunitas menuntut pengenalan yang lebih dalam dan lengkap tentang personalitas tiap-tiap anggota. Personalitas anggota-anggota komunitas sangat dipengaruhi oleh konteks kultural dan pendidikannya, baik yang dia peroleh dalam keluarga atau

di sekolah. Arnold adalah anggota dan pemimpin dari sebuah komunitas religius yang multikultural dan multinasional. Ia memiliki pandangan dan gambaran tentang anggota-anggota komunitasnya, dan sebaliknya anggota-anggota komunitas mempunyai gambaran atau konsep tentang personalitasnya. Relasi dan komunikasi antar pribadi dalam komunitas selalu diwarnai dan dipengaruhi juga oleh image atau kesan yang dimiliki tentang pribadi-pribadi dalam komunitas. Gambaran atau kesan tentang kepribadian Arnoldus cukup beragam dari satu orang ke orang yang lain. Ada yang menerima dia, tetapi ada juga yang menolak. Ada yang menghormati, memuji tetapi ada juga yang mengeritiknyanya. Fritz Bornemann menulis:

“Bahkan selama masa hidupnya Arnold Janssen sangat keras ditolak oleh beberapa konfrater. Hal itu tidak harus membuat kita heran karena Arnold Janssen sebagai superior selama 33 tahun dan bertanggungjawab atas kongregasi yang besar sampai sebelas minggu sebelum kematiannya. Siapa saja yang mempunyai kuasa atas ribuan pastor, bruder dan suster, yang memberikan mereka tugas, mengatur perpindahan dan yang memiliki keberanian untuk mengikuti semua tuntutan, pasti ada beberapa yang melawan dia.”³⁸

P. Blum, SVD superior Jendral kedua menyatakan pandangannya tentang Arnold. Dia menulis:”Ia [Arnold] tidak dikasihi oleh banyak anggota...Orang hanya melihat kekerasannya dan bukan hatinya.”³⁹ Bagi mayoritas anggota Serikat, baik imam, bruder maupun suster Arnoldus Janssen adalah pribadi yang memberikan mereka kebahagiaan. Mereka bersyukur kepadanya dan menghormati dia karena jasa-jasanya. P. Blum, seorang yang berwatak sangat keras, tetapi ia tidak pernah melawan Arnold. Dia sangat menghargai Arnold. Ekonom Generalat, Peter Schmitz, memberi kesaksian:”Komitmen hidup Arnold Janssen adalah suatu yang sulit, khususnya untuk dirinya. Ada banyak hal dalam kepribadiaannya yang tidak menarik orang lain. Apakah ia seorang superior yang dikasihi dan dihormati? Saya berpikir pertama-tama ia dihormati dan kemudian dikasihi.”⁴⁰ P. Wegner dan Auf der Heide, bapak pengakuan Arnold, sangat menghargainya walaupun pernah terjadi konflik antara P. Wagner dan St. Arnold. Hidup

³⁸Fritz Bornemann, SVD, “Potrait of the Founder : Different Views,” dalam *Arnold Janssen: Yesterday and Today, Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, pp. 106-107.

³⁹ Ibid., p.107.

⁴⁰ Ibid., p.107.

dalam komunitas multikultural-multinasional yang diwarnai juga oleh keberagaman personalitas, umur, dll., adalah ibarat mosaik-mosaik yang masih kasar yang harus terus menerus dibentuk, diperhalus dan diperindah. Relasi dan komunikasi antar pribadi menuntut dari setiap anggota kerendahan hati untuk saling menerima dan memberi diri, membaharui dan dibaharui, mengasihi dan dikasihi.

4. Sikap St. Arnoldus Janssen terhadap *Correctio Fraternalis*

a) Bersikap terbuka dan positif

Sebagai seorang pendiri, pemimpin tiga kongregasi misi, Arnold tidak menyalahgunakan statusnya sebagai tameng untuk melindungi diri dari setiap kritikan dan koreksi persaudaraan yang diberikan oleh anggota-anggota komunitas yang tidak lain adalah bawahan-bawahannya. Salah satu contoh pengalaman yang dikisahkan oleh P. Anthony Higler, sekretaris pribadinya, adalah sebagai berikut. Ada seorang konfrater yang ditugaskan di sebuah tempat misi yang sulit dengan maksud agar konfrater itu bisa berefleksi dan merubah cara hidupnya. Ia ditempatkan oleh Arnold di sebuah keuskupan di mana uskupnya juga bukan seorang pribadi yang menyenangkan. Konfrater ini menyatakan perasaan melalui suratnya bahwa dia merasa ditinggalkan sendirian tanpa dukungan sedikit pun dari St. Arnold Janssen, sebagai Superior General. Konfrater itu menulis surat kepada Arnold Janssen dengan bahasa yang cukup keras, tajam sehingga Arnoldus Janssen pun agak terpancing emosinya ketika membaca surat itu. Maka Arnold pun menulis surat balasan dengan bahasa yang lebih tajam lagi. Tetapi sebelum mengirim surat itu, dia menanyakan pendapat sekretarisnya. "Bagaimana anda menyukai surat itu?," tanya Arnold. "Jangan tersinggung kalau saya mengatakan sesuatu kepadamu. Pada surat yang sudah dikirim sebelumnya, engkau menyatakan dirimu sebagai seorang bapak yang bersahabat terhadap konfrater itu yang merasa sendirian dan ditinggalkan. Dalam surat terakhir ini saya tidak menemukan bukti dari sikap kebapaan yang bersahabat itu," kata Anthony Higler.⁴¹ "Saya mohon kamu menunjukkan apa saja dalam surat ini yang nampaknya sangat kasar. Sampai sekarang saya sudah lama menjadi superior sehingga sulit bagi saya untuk menempatkan diri saya secara mental (*to put myself mentally in*) dalam situasi-situasi para

⁴¹Anthony Higler, "A Private Secretary's Impression of Our Founder," dalam *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, Analecta 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.59.

konfrater kita atau tidak memikirkan efek-efek dari kata-kata saya yang kasar,” kata Arnold menjelaskan situasinya.⁴² Mendengar koreksi itu, Arnold menulis surat lain yang nadanya lebih baik dan lebih ramah. Dengan cara yang lebih lembut ia menyalahkan konfrater itu karena bahasa suratnya yang kasar. Arnold terus menyemangati konfrater itu supaya tetap tabah dan meyakinkan dia bahwa sebagai superior ia tetap mendukungnya.

Dari kisah singkat di atas kita dapat melihat sikap Arnold terhadap *correctio fraterna*: *Pertama*, bahwa Arnold Janssen sadar akan keterbatasan atau kekurangannya. Ia sadar bahwa sebagai superior “ia tidak selalu menempatkan diri secara mental dalam situasi para konfraternya.” Dia mengakui bahwa dia tidak selalu melihat dengan kaca mata mereka dan tidak memakai “*sepatu*” mereka. Ia sadar dan mengakui dengan rendah hati bahwa ia masih kurang peka dalam mempertimbangkan efek dari kata-katanya yang bisa sangat kasar dan menyakitkan konfrater. *Kedua*, Arnold Janssen membutuhkan koreksi dari konfrater lain. Ia meminta konfraternya untuk membantu dia menyatakan kekurangan atau kesalahannya, karena ia sadar bahwa “ada balok di matanya sendiri yang tidak bisa ia lihat.” Konfrater-konfraternya tidak segan-segan memberi *correctio* kepada atasannya karena ada ruang kebebasan yang diberikan dan ada kerendahan hati dari Arnold sendiri. *Ketiga*, Arnold tidak membela dirinya atau menolak setiap perbaikan tetapi dia terbuka untuk menerima semua kekurangannya. Dia sadar bahwa seorang superior bukanlah pemilik segala kebenaran. Dibutuhkan kerendahan hati yang besar untuk mengakui kerapuhan diri. *Keempat*, Arnold Janssen menerima dan melaksanakan koreksi itu dengan serius. Koreksi dan nasihat yang paling baik tidak akan berguna sedikit pun kalau tidak diterima dan dilaksanakan. *Kelima*, secara alamiah Arnold cenderung menjadi keras, dan ia dapat menjadi lebih keras dalam keputusannya. Tetapi ia selalu berusaha mengalahkan kekerasannya dengan kebajikan cinta kasih.

b.) Correctio Fraterna merupakan kebutuhan

Arnold percaya bahwa *correctio fraterna* adalah salah satu sarana pembentukan dan pendewasaan diri. Setiap orang memiliki *blind spot*-nya yang terkadang tidak mudah disadari dan diakui. Kita membutuhkan orang lain untuk terus menerus mengingatkan kita tentang kebutaan-kebutaan kita, sifat-sifat negatif, perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dosa-dosa

⁴² Ibid., p.59.

yang melekat pada diri kita. Kita membutuhkan *correctio fraterna* sampai akhir hayat. Dengan kata lain, kita harus terus menerus menyadari kelemahan, kerapuhan dan dosa-dosanya dan berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Menjadi kudus atau menjadi sempurna bukanlah sebuah usaha atau program dadakan dan sesaat, tetapi sebuah perjuangan terus menerus sepanjang hidup. Selain itu, tugas setiap anggota sepanjang hayatnya adalah memberi koreksi kepada sesamanya.

Arnold juga menciptakan suasana dan ruang yang cukup luas, sehingga para bawahannya berani dan dengan penuh kasih memberi koreksi terhadap dirinya tanpa tekanan atau ketakutan. Dikisahkan bahwa pastor Gier yang berumur 30 tahun, diberi kesempatan untuk secara terbuka dan berani memberikan *correctio fraterna* secara tertulis kepada Pater Superior General, Arnold Janssen, yang pada saat itu berumur 60 tahun. *Correctio* itu ditulis dalam 45 kertas berukuran kartu pos. Ini adalah suatu tindakan yang berani, jujur yang digerakkan oleh kasih kepada konfrater dan kepada pimpinannya. P. Gier kemudian menulis sebagai berikut: "Pendiri telah mengembangkan aspek kebapaan sekitar tahun 1900 dan tidak membela dirinya terhadap *correctio fraterna* yang ditulis oleh P. Koster dan saya." Tentang hal itu Fritz Bornemann juga menulis: "Kita tidak bisa merasa pasti seperti Gier bahwa perubahan P. Arnold menjadi figur seorang bapa karena *correctio fraterna* yang ia berikan. Sikap kebapaan P. Arnold bukan hanya karena umur, tetapi lebih karena kemampuannya untuk belajar, untuk mengubah style tingkah lakunya, bahkan dalam berhadapan dengan orang-orang lain."⁴³ Perubahan diri atau pertobatan adalah langkah menuju kesempurnaan hidup. Kekudusan atau kesempurnaan tidak bisa dicapai tanpa pertobatan yang terus menerus. Keterbukaan untuk dikoreksi dan kemampuan untuk terus-menerus mengubah diri ke arah yang lebih baik adalah perjuangan yang berlangsung sampai akhir hayat. Untuk mencapai kesucian atau kesempurnaan, pertobatan yang terus-menerus (*conversio continua*) merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh oleh seorang beriman. Anthony Hilger dalam artikelnya "The 100th Birthday of Arnold Janssen (1937)" menulis:

"Memoriku tentang Arnold Janssen yaitu bahwa dia adalah seorang yang membentuk dirinya sendiri dalam arti yang paling baik. Dia bekerja untuk terus menerus membuat dirinya lebih baik sampai hari tuanya. Dia menggunakan pahatnya Tuhan atas dirinya

⁴³ Fritz Boenerman, p. 129.

sendiri dan dalam cara yang spesial ia menunjukkan usaha yang tekun dan tanpa kenal lelah, usaha yang jarang ditemukan sekarang ini. Bukanlah hal yang ringan dan mudah untuk mengubah dirinya, seorang yang bagi teman-teman sekolahnya adalah orang yang sangat keras kepala. Diceriterakan bahwa pernah ia mengatakan kepada pemilik kost yang ingin menaikan biaya kost: 'Saya tidak mau membayar biaya lebih dan saya juga tidak mau keluar'.⁴⁴

Selanjutnya Anthony Higler mengatakan bahwa Arnold mengubah dirinya untuk semakin sempurna dalam kebajikan-kebajikan. Mentransformasi diri menjadi lebih baik bukanlah suatu hal yang mudah, walaupun demikian ia bisa melakukannya. Anthony memberi kesaksian:

“Ia bisa begitu tanpa perasaan dan tajam dalam keputusannya/penilaian/pertimbangannya sehingga seseorang lebih baik melihat belakangnya dari pada melihat mukanya. Saya sungguh mengatakan bahwa tidak mudah bagi Arnold untuk berubah dari orang seperti itu menjadi seorang pribadi yang berbeda, lembut, sabar, suka membantu, rendah hati, yang tidak hilang ketenangannya bahkan pada pertentangan-pertentangan yang tajam, yang memperlakukan semua orang dengan cara yang sama bahkan kepada yang termuda; yang begitu tertarik melalui kebbaikannya sebagai seorang bapa dan banyak membuat permohonan kepada orang lain dengan rendah hati dan sopan, walaupun ia dapat memberi perintah. Ia juga bisa menerima penolakan dari orang-orang lain, bahkan dari orang-orang yang bertanggungjawab kepadanya. Singkatnya, ia merubah dirinya sendiri menjadi seorang yang heroik dalam kebajikan dan karena itu ia cocok memperoleh penghormatan di altar.”⁴⁵

⁴⁴ “My memory of Arnold Janssen is as a self-made man in the best sense. He worked on bettering himself until old age. He used God’s chisel on himself and in a special way he showed both endurance and untiring effort, the like of which one seldom finds it today. It was not something light and easy to change himself, this fellow who seemed to his fellow students to be a stubborn eccentric. He once said to his landlady who wanted to raise the rent: “I will not pay more rent and I will not move out either.” Anthony Hilger dalam artikelnya “The 100 th Birthday of Arnold Janssen (1937”, dalam *ArnoldJanssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.65.

⁴⁵ “He could be so unfeeling and sharp in his judgement that one would rather see the back of him than his face. I can really say that it was not easy for Arnold to change from being such a man to a different person, mild, forbearing, helpful, and humble, who did not lose his calm, at even the sharpest contradictions, who treated all in the same way, even the youngest; who was so attractive through his paternal goodness and made request of others with such humility and modesty, even though he could have issued a simple command. He also could accepted the refusal of others, even from those who were especially obliged to him. In short, he changed himself into a person of heroic virtue and therefore is suitable for the honors of the altar.” Ibid., p. 65.

Fritz Bornemann juga menulis pengalamannya tentang perjuangan Arnold untuk memperbaiki dirinya:

“Arnoldus Janssen pada awal hidupnya pandangannya menakutkan, matanya tajam dan terpaku. Ia melihat sangat tajam kepada murid-murid sehingga mereka ketakutan. Bagaimana pun ketika ia berumur 63 atau 64 seluruh perangai/karakternya berubah, mukanya lebih lembut, lebih bersahabat dan lebih kebapaan. Apakah ini bisa karena umur? Tidak semua orang akan menjadi lebih ramah atau lebih bersifat kebapaan ketika mereka menjadi tua. Beberapa orang menyingkirkan diri mereka sendiri dan menjadi tidak menyenangkan dan keras kepala, tetapi Pendiri kita menunjukkan sifat kebapaan.”⁴⁶

St. Arnold berjuang melakukan yang terbaik dan terus mentransformasi dirinya. Dengan kata lain, ia melakukan pertobatan yang terus-menerus sambil percaya akan campur tangan dan kuasa Allah. Ia selalu mengatakan: “*God will certainly do his part; when something fails it is because of our lack of cooperation*” (Tuhan pasti akan mengerjakan bagianNya; ketika sesuatu gagal itu disebabkan oleh tidak adanya kerjasama dari pihak kita). St. Arnoldus belajar untuk terus berubah, terus mentransformasi dirinya. Ia terus menerus belajar untuk melihat bahwa ada kebenaran dan kebaikan dalam diri setiap orang, bahkan dari anggota-anggota yang paling muda dan kurang berpengalaman sekalipun. Kerendahan hati dan keterbukaan adalah kebajikan yang berakar dan bertumbuh dari cinta kasih. Kasih tidak mementingkan diri sendiri; termasuk tidak mempertahankan secara mati-matian pendapat pribadi (*not sticking to one's own opinion*). Kasih membuat dia melihat lebih jelas bahwa kebijaksanaan sering tersembunyi bagi orang yang menganggap dirinya bijak pandai, tetapi selalu ditemukan oleh orang-orang kecil dan rendah hati.

Pada musim dingin 1875-1876, tiga imam di Steyl membuat komplain karena Arnold Janssen melakukan segala sesuatu sendiri tanpa meminta pendapat para konfrater lain. Dia menerima kritikan itu dan mulai merubah sikapnya. Karena itu pada musim Summer 1876, ia mulai menanyakan pendapat konfrater-konfrater lain dan bersama Johannes Anzer mereka menulis peraturan komunitas. Pada tahun 1896 P. Medits, seorang Vincentian, datang ke Steyl.

⁴⁶ Fritz Bornemann, “Transitory and Lasting Aspects in the Potraits of our Founder,” dalam *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, pp. 128-129

Ia mendengar complain dari banyak imam dan bruder tentang *aturan-aturan komunitas yang terlalu berat*. Ia menulis komplain-komplain itu kepada Arnold. Setelah itu Arnold membuat banyak perubahan antara lain: devosi-devosi diperpendek. Jumlah doa wajib 76 Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan dikurangi menjadi 20. Selama menyanyi dalam ibadat, mereka diperkenankan berdiri. Sebelumnya semua nyanyian selalu dilakukan dalam posisi berlutut. Keanggotaan ordo Ketiga Benediktin dihapus, termasuk untuk para bruder. Perubahan-perubahan ini terjadi karena Arnold mau terbuka untuk menerima dan melakukan koreksi-koreksi dari konfrater dan orang-orang dekatnya. Selain itu semua perubahan itu menunjukkan bahwa Arnold tidak mempertahankan idenya sendiri, melainkan dia juga terbuka menerima kebenaran dan pendapat sesamanya.

Pada tahun 1890 ketika ia mulai mendirikan komunitas suster, Arnold menanyakan pendapat orang-orang lain. Ia tidak hanya menanyakan pendapat Sr. Maria Helena dan Sr. Josepha tetapi juga setiap anggota komunitas, termasuk postulan-postulan yang paling muda. Dalam mengatur kehidupan komunitas para suster, Arnold meminta masukan-masukan dari para postulan. Demikian juga dalam memilih pimpinan komunitas suster, Arnold mengikuti dan menerima hasil pemilihan anggota komunitas. Ia tidak memaksakan pendapat pribadinya seperti layaknya seorang pemimpin yang otoriter yang mau mengatur segalanya. Tetapi dia mau memimpin dalam semangat kolaboratif dengan anggota-anggota komunitas yang lain. Ketika Arnold berencana untuk mengirim suster-suster ke Togo pada bulan Juli 1892, Arnold meminta pendapat dari 16 novis dan 9 postulan. Semua ini menunjukkan adanya sebuah perubahan radikal dalam diri Arnold yang pada awalnya dikenal oleh para anggota komunitas sebagai orang yang sangat kokoh berpegang pada ide-idenya sendiri.

Selain itu dalam kehidupan komunitas multikultural Arnold Janssen sendiri menghendaki agar para konfrater tidak saling mengolok-olok, menggoda, walaupun itu masih dalam batas yang wajar. Ia selalu menasehati para konfraternya untuk menjauhkan kebiasaan seperti itu apalagi dalam komunitas yang multikultural, multi etnis seperti Steyl. Olokan, gurauan bisa menyulut konflik atau pertengkaran antara anggota dalam komunitas jika olokan, gurauan menyentuh hal-hal pribadi, menyindir hal-hal kultural atau etnis.

5. Sikap St. Arnold Terhadap Kritik dan Konflik

St. Arnoldus Janssen sendiri mengakui bahwa ia memikul salib-salib yang berat ketika ia mulai mendirikan Serikat misi. Banyak sekali kritikan pedas yang dilancarkan kepadanya dari orang-orang dekat, yaitu sesama imamnya.

5.1. Kritik sebagai Salib

Ketika Arnod menyatakan rencananya untuk membuka rumah misi, dia mendapat kritikan-kritikan pedas antara lain dari P. Fugman, kapelan di Kempen. Terhadap rencana dan visi besar Arnold itu, dia mengatakan: “Buat saja. Engkau kan dipanggil, sebab engkau memang pertamanya memiliki pendapat sendiri yang kau perlukan. Kedua, engkau orang saleh; dan ketiga, engkau orang yang tidak praktis.”⁴⁷ Kritik ini datang dari sesama imamnya. Dia tidak mendukung rencana dan usaha Arnold, melainkan justru sangat mematikan semangatnya. Walaupun ia pasti merasa sakit hati dan depresi, Arnold Janssen menerima semuanya dengan hati terbuka dan tabah.

Selain itu kritik juga datang dari Dr. Perger, guru Matematika, guru favorit Arnold. Dr. Perger adalah sosok guru yang tidak terlalu dekat dengan para muridnya, agak otoriter dan tidak personal. Dia adalah seorang imam, Direktur dan Pengajar di Gaesdonck. Dia mengeritik Arnold dan rencananya untuk membangun rumah misi. Ia menulis: “Janssen tidak mampu, dia seorang aneh, tidak mempunyai pengertian tentang aturan dan tidak mempunyai bakat organisasi.”⁴⁸ Kritiknya diarahkan pada sisi-sisi lemah Arnold. Dia adalah seorang matematikus yang cerdas, tetapi bukan seorang organisatoris yang baik. Sebelum hari tahbisannya, Arnold Janssen mengirim surat kepada Dr. Perger. Surat itu berisi ucapan syukurnya atas bimbingan Dr. Perger dan pemberitahuan tentang jadwal tahbis dan misa perdananya. Arnold berjanji juga untuk mendoakan dia dan para guru yang telah berjasa kepadanya. Di akhir surat itu St. Arnold menulis: “Di pihak saya, yakinlah bahwa saya tidak akan buat salah, khususnya pada misa perdanaku untuk mempersembahkan kepada Allah yang baik para pembina masa mudaku dan seminarimu yang kepadanya saya dan begitu banyak orang berhutang budi...Tolong terima

⁴⁷ Erinnerung, 120, kutip di atas kutipan dalam Jakob Reuter, SVD, *Ditangkap dan Diutus Oleh Roh Kudus*, Alex Beding (trans.) Steyl, 1993, p. 33

⁴⁸ Ibid., p.35

penghargaan dan hormat dari saya mantan muridmu. Arnold Jansen.”⁴⁹ Penghargaan Arnold Janssen terhadap guru Matematikanya tidak dibalas dengan apresiasi dan rasa bangga, melainkan ia justru mendapat kritikan tajam.

Selain itu P. Dr.Von Essen, pejabat yang bekerja untuk kepausan, secara sangat terbuka mengeritik Arnoldus Janssen dalam majalah dalam St. Joseph-blatt, Januari, 1875. Dia menulis:

“Usaha ini penting dan mempunyai akibat berat. Dan pekerjaan ini hanya dapat dipimpin oleh seorang imam yang menonjol dalam kerendahan hati, berilmu dan memiliki pengetahuan tentang dunia serta mendapat kepercayaan para sesama rohaniwan. Orang seperti itu sampai sekarang tidak ada untuk pekerjaan itu. Marilah kita berdoa semoga Allah Tuhan kita dalam belas kasihannya selekas mungkin mengutus seorang yang cocok untuk itu.”⁵⁰

Dr. Von Essen adalah seorang yang terdidik, terhormat dan berpengaruh tetapi mengucapkan kata-kata yang sangat menghina Arnold. Kriteria-kriteria yang ia berikan sepertinya tidak bisa dimiliki dan tidak bisa dipenuhi oleh Arnold. Dengan kata lain, Arnold bukanlah orang yang tepat untuk karya yang maha besar dan penting itu. Arnoldus Janssen sendiri mengakui bahwa kritikan-kritikan pedas yang sangat merendahkan dan menghina dia rasakan sebagai sebuah salib bahkan pengalaman penyaliban. Dia menulis: “Saya sudah mengalami perjuangan berat, saya merasa seolah-olah saya harus membiarkan diriku dipaku pada salib, jika saya melaksanakan pekerjaan itu.”⁵¹

5.2.Mengampuni musuh dalam Ekaristi

Arnold Janssen menerima semua kritikan sebagai salib-salib kehidupan yang harus ia terima dan pikul; dan yang lebih penting lagi bahwa ia bisa mengampuni orang-orang yang mengeritiknya. Ia bukan seorang pendendam, tetapi pengampun. Dr. Von Essen yang pernah secara terang-terangan menghina Arnold, kemudian diundang secara khusus oleh Arnold untuk

⁴⁹ Fritz Bornemann, “On the Centennial of the Ordination of Arnold Janssen,” dalam *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.83.

⁵⁰ Jakob Reuter, *Op.Cit*, p.35.

⁵¹*Ibid.*, p. 35.

memimpin misa pembukaan Rumah Misi pertama Steyl pada tanggal 8 September 1875. Penulis kronik rumah misi mencatat: “Pada pukul 10:00 am, Prelate Dr. Von Essen, pastor Newerk menyanyikan Misa Mulia. Gereja penuh dengan umat, koor dan organist melakukan yang terbaik. Setelah Injil, Arnold Janssen berkhotbah selama satu seperempat jam.”⁵² Tak seorang pun tahu perasaan-perasaan yang berkecamuk dalam hati Dr. Von Essen selama perayaan Ekaristi berlangsung. Apakah dia sudah lupa tentang tajamnya kritiknya yang pernah ia tujukan kepada Arnold? Walaupun memori tentang peristiwa itu masih terukir jelas dalam ingatannya, Arnold masih mau menerima dan tulus mengampuni musuhnya. Kasih Arnold jauh lebih besar daripada kejahatan dan penghinaan yang pernah dilakukan von Essen terhadapnya. Arnold Janssen bisa manage konflik/kritik, dan mentransformasikan perasaan sakit dan terluka menjadi suatu yang positif. Pada perayaan Ekaristi, perayaan syukur dan pendamaian, Arnold mau makan dari satu Roti yang *sama* dan minum dari Piala *Keselamatan* dengan Von Essen, orang yang pernah menyakiti hatinya. Dalam perayaan Ekaristi, Yesus mentransformasi dan membarui musuh menjadi sahabat.

5.3. Diam dan Berdoa Ketika Menghadapi Konflik

Pada Kapitel General 1890, di St. Gabriel, uskup Anzer untuk pertama kali mengancam untuk meninggalkan serikat dengan kata-kata: “*Jika engkau tidak melakukannya, saya keluar*”. Kata-kata itu mengejutkan Arnold. Anzer adalah uskup muda yang memimpin satu-satunya daerah misi. Empat minggu setelah pertemuan itu, Arnold pergi ke Roma untuk mencari nasihat-nasihat demi penyelesaian konfliknya dengan uskup Anzer. Ancaman itu sangat menakutkan dan menggelisahkan hati Arnold. Awan gelap menyelubungi dia selama perjalanannya dari St. Gabriel ke Roma dan hari-harinya di Roma. Selama tiga minggu berada di Roma, secara pribadi Arnold berkunjung dari satu basilika ke basilika yang lain. Dia tidak membicarakan problem yang sedang ia hadapi dengan orang-orang lain. Ia tetap diam, membawakannya kepada Allah dalam doa-doanya. Dia merenungkan konflik yang telah terjadi dengan Anzer. Beberapa bulan kemudian uskup Anzer menulis surat dan meminta maaf kepada Arnold. Dan persoalan antara mereka secara resmi diselesaikan.

⁵² Fritz Bornemann, SVD, “September 8, Opening Day in Steyl,” *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/ III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, p.145.

5.4.Tegas dan Terbuka Mengatakan Kebenaran

Tetapi dua tahun kemudian sebuah konflik lain terjadi antara uskup Johannes Baptist Anzer dan beberapa misionaris di tanah misi. Anzer yang populer itu sesungguhnya menjadi salib untuk semua anggota komunitas di tanah misi. Bagi Arnold salib menjadi semakin besar dan berat dengan berjalannya waktu. Masalah itu sampai dibicarakan di Roma. Konflik itu menjadi semakin berat. Salah satu penengah dalam konflik itu adalah P. Yosef Freinademetz. Persoalannya menyangkut perbedaan penafsiran terhadap konsep misionaris dan karya misi seperti yang telah digariskan oleh Serikat dan sikap uskup yang kurang bijak dalam menghadapi dan mengatasinya. Karena itu Arnold Janssen sebagai Superior General menegur keras uskup Anzer. Ketika konflik itu memuncak pada 1930, uskup Anzer dipanggil ke Roma. Anzer meninggal dunia di Roma karena serangan jantung. Anzer adalah misionaris SVD yang terkenal dalam sejarah misi, tetapi dia memiliki juga banyak kelemahan. Arnold Janssen lebih menghargai seorang misionaris karena kualitas moralnya dan bukan aktivitas-aktivitas eksternal dan popularitas pribadi. Kendati ada kelemahan-kelemahan dalam diri anggota-anggotanya, Arnold tetap menunjukkan kasih dan kebajikannya kepada mereka.

6.Kasih yang merangkul Jiwa-jiwa Malang

Arnoldus Janssen selalu berjuang untuk bertumbuh dalam kebajikan-kebajikan. Ia menghayati kebajikan kasih terhadap sesama, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Dalam peziarahan yang sama kita berjalan bersama-sama dengan sama saudara kita. Ada yang sudah mendahului kita dan ada yang masih berjalan bersama-sama dengan kita. Sharing dengan para konfrater yang telah meninggal dunia pasti telah mengukir banyak memori, entah itu memori tentang peristiwa-peristiwa dan momen-momen yang menyenangkan dan menyakitkan, yang menantang dan menyemangati, bahkan memori tentang salah-dosa dan kebaikan, dendam dan pengampunan. Semuanya dirajut bersama-sama dalam kehidupan bersama. Gereja juga mengajarkan bahwa para sama saudara, kaum beriman yang telah mendahului kita adalah bagian dari komunitas atau anggota-anggota keluarga kita. Kita semua adalah satu tubuh, satu keluarga. Mengingat, mendoakan, memohon ampun dari Tuhan untuk dosa-dosa mereka adalah wujud kasih kita kepada mereka.

Arnold Janssen sangat peduli akan keselamatan jiwa-jiwa para sama saudaranya dan umat beriman. Nama dan kenangan akan para sama saudara dan saudari-saudari yang telah meninggal dari ketiga serikat yang dia dirikan tidak pernah terhapus dari ingatannya. Ia terus menerus mendoakan mereka semua dalam doa pribadi dan dalam misa-misa komunitas. Mereka yang mungkin selama hidup bersama pernah menyakiti hatinya, melawan atau memberontak kepadanya, tetapi Arnold terus merangkul mereka dalam kasih yang mengampuni. Ia tidak pernah menolak mereka atau bahkan menghapus nama-nama mereka dari ingatannya. Kasihnya kepada mereka tetap tulus dan kuat menerobos dinding-dinding “purgatori”. Kasihnya tidak buyar oleh kejahatan, derita, sakit hati yang pernah dia alami dari sesamanya. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan dengan kebaikan. Amal kasihnya diarahkan tidak hanya terhadap mereka yang masih hidup, tetapi terlebih lagi terhadap jiwa-jiwa di purgatori. Jiwa-jiwa malang sungguh-sungguh sangat membutuhkan dukungan dari sesamanya yang masih hidup. Doa dan amal kasih kita sangat membantu jiwa-jiwa untuk memperoleh keselamatan dalam Allah. Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia fisik terhadap sesama yang hidup, berlaku juga dalam dunia rohaniah untuk mereka yang sudah meninggal dunia. Inilah keyakinan Arnold yang tak tergoyangkan. Tradisi spiritual Bapa Pendiri ini - mendoakan jiwa-jiwa - masih kita teruskan sampai sekarang. Kita setiap hari, dalam perayaan Ekaristi, mendoakan semua anggota keluarga besar Arnoldus Janssen (SVD, SSps dan SSpsAP) yang telah meninggal.

P. Anthony Higler sangat tepat mengekspresikan kasih Arnold terhadap jiwa-jiwa para sama saudara sebagai berikut: “Extraordinarily great, finally, was his love for the poor souls, an ardent sympathy for the lot of the deceased, a concern for their relief- probably without parallel.”⁵³ P. Anthony menunjukkan bahwa St. Arnoldus mengembangkan kebajikan kasih bukan hanya terhadap orang-orang hidup tetapi juga terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Kasih St. Arnold begitu luas dan menjangkau seluruh dunia bahkan menoreh sampai ke tempat penyucian. Kasih sebesar itu bersumber dari kasih Allah yang diperoleh melalui kedisiplinan diri. Anthony secara sangat baik menulis:

⁵³“Akhirnya secara luar biasa, ia mempunyai kasih kepada jiwa-jiwa yang malang, sebuah rasa simpati yang berkobar-kobar (ardent, passionate) nasib orang-orang yang telah meninggal, sebuah perhatian bagi pembebasan mereka –barangkali tanpa bandingan”. Anthony Higler, “A Private Secretary’s Impression of Our Founder,” *Arnold Janssen: Yesterday and Today*, Analecta 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998 p.61

“This love, extending beyond the grave, is perhaps most characteristic of his far-reaching heart. It is a love acquired by hard self-training, always completely under the influence of reason, and therefore constantly reaching farther. It was not a natural love, strongly dominated by emotion and restricted to a small circle. On the contrary, it embraced everything worthy of love: to the very ends of the earth, into most hidden nook of the ancient forest, and into deep abyss of purgatory it reached, this love which drew its strength from the highest heaven. He cultivated no individual friendship, and yet hardly anyone could have shown more concern for a friend as he did for all humankind.”⁵⁴

Kerahiman dan belaskasih yang Arnold hayati tidak lain adalah penghayatan kasih dan kerahiman Allah Tritunggal bagi semua manusia. Kasih dan kepeduliannya akan keselamatan jiwa-jiwa adalah pantulan dari kasih dan kepedulian Yesus sang Gembala yang menginginkan agar semua dombaNya selamat. Kasih Arnold akan jiwa-jiwa adalah ekspresi dari penghayatan kasih-kerahiman Allah dalam hidupnya. Di mata Allah dan di mata Arnold, satu jiwa manusia adalah sangat berharga. Arnold telah melihat seperti Yesus melihat dan merasa seperti Dia merasa. Dengan kata lain, Arnold telah melihat dengan mata Allah dan merasa dengan hatiNya. Ia telah menyatu dengan Allah dan misi penyelamatanNya. Apa arti dan nilai dari pewartaan Injil seorang misionaris kalau pada akhirat nanti tak satu pun jiwa diselamatkan dari lembah kekelaman.

7.Karakter-karakter Utama St.Arnold

Ketika St. Arnoldus Janssen meninggal dunia, kurang lebih enam ratus (600) orang dari segala penjuru menulis surat untuk menyatakan turut berbelasungkawa. Biasanya kebaikan-kebaikan seseorang menjadi lebih jelas terlihat setelah kematiannya. Ini bisa terlihat dari ungkapan-ungkapan perasaan yang ditulis dalam surat-surat itu. Sebagai contoh, Br. Blasius Hudstadt di Techny, U.S.A. menulis: “Saya tidak bisa berhenti menangis. Ini terasa seperti Allah

⁵⁴“Kasih ini, menjangkau sampai ke dalam kubur, barangkali adalah ciri yang paling khas dari hatinya yang menjangkau jauh. Ini adalah kasih yang dicapai melalui latihan diri yang rajin, selalu secara penuh berada di bawah pengaruh pikiran, dan karena itu tetap menjangkau luas. Itu bukanlah suatu cinta natural, yang secara kuat dipengaruhi oleh emosi dan dibatasi pada lingkup yang kecil. Sebaliknya, ia merangkul segala sesuatu yang layak untuk cinta: sampai ke ujung-ujung dunia, sampai ke sudut-sudut dari hutan purba dan ia sampai kedalam jurang purgatorium, kasih yang menarik kekuatannya dari surga yang tertinggi. Ia tidak membina persahabatan pribadi tetapi sulit seseorang bisa menunjukkan perhatian yang lebih banyak kepada seorang sahabat daripada yang ia lakukan kepada semua manusia.” Ibid.,pp.61-62

mengambil dariku orang yang paling baik di dunia.”⁵⁵ Waldau, direktur Sekolah Menengah di Bocholt yang selalu mengatakan bahwa Arnold Janssen bukan seorang guru yang terkenal di Bocholt, ketika mendengar Arnold wafat, menulis dalam suratnya: “ Di seluruh Jerman, di antara para imam yang masih hidup tidak ada imam seorang yang melaluinya Allah yang baik itu telah menyelesaikan karya sedemikian mulia seperti yang Ia lakukan melalui Arnold Janssen.”⁵⁶ P. Blum mengatakan:”Simpathy setelah kematiannya [Arnold Janssen] begitu universal dan asli sehingga hampir semua orang kelihatannya mengatakan:’Dia sesungguhnya adalah orang besar.”⁵⁷ P. Herman Fischer, sebelum menulis biografi St. Arnold, selalu mempunyai pandangan negatif tentang St. Arnold Janssen. Ia mengatakan Arnold adalah seorang “keras” dan “sangat disiplin”. Pada suatu saat dia diminta oleh Superior General untuk menulis biografi St. Arnold. Sementara mempelajari semua bahan yang diperlukan, ia akhirnya merubah pandangannya.”Penilaian saya tentang dia [Arnold] mulai bertumbuh, demikian juga kasih dan penghormatan saya kepadanya. Saya akhirnya menyimpulkan bahwa dia sesungguhnya adalah seorang imam yang suci.”⁵⁸ Beberapa kesaksian yang diberikan oleh orang-orang yang mengenal Arnold menyatakan bahwa Arnold adalah pribadi yang baik, bijak dan suci.

Fritz Bornemann merinci beberapa karakter Arnold Janssen⁵⁹ yang menurut saya bisa menjadi inspirasi bagi kita dalam memanage dan mentransformasi konflik, menerima kritik atau *correctio fraterna* dalam konteks kehidupan komunitas interkultural-internasional.

1. Arnold adalah seorang yang bisa menguasai diri (self-controlled). Surat-surat yang ia kirim selalu bernada lembut, ramah, tenang, walaupun harus menjawab persoalan-persoalan yang berat. P. Blum dan P. Gier lebih cepat reaksi dan lebih keras menghadapi masalah-masalah yang berat, tetapi Arnold selalu mengendalikan dirinya secara penuh. “Dalam konflik-konflik pribadi maksud-maksud baiknya dan tujuan murni tidak pernah dipertanyakan.” Arnold Janssen juga “tidak pernah marah atau cepat emosi, secara lisan

⁵⁵ Fritz Bornemann, p.108

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ Ibid.,p.110

⁵⁸ Fritz Bornemann, p.110

⁵⁹ Fritz Bornemann, SVD, ”Transitory and Lasting Aspects in the Potrait of the Founder,” dalam *ArnoldJanssen: Yesterday and Today*, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, pp.138-144

atau dalam surat-surat. Cara ia mengekspresikan kemarahannya tidak pernah sampai bernyala-nyala”⁶⁰

2. Kasih yang besar kepada Allah, sesama dan musuh-musuh

Anthony Higler, SVD, sekretaris pribadi Arnold, menulis kesannya tentang cinta kasih Arnold Janssen. Kasihnya kepada sesama berakar atau mengalir dari kasihnya kepada Allah. Tetapi kasih memang bukanlah kebajikan yang mudah dihayati. Perlu perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Anthony Hilger sangat baik melukiskan perjuangan Arnold Janssen dalam menghayati kebajikan theological tertinggi ini:

“Tidaklah mengherankan bahwa cintanya yang mendalam, kuat kepada Allah membawa dia kepada suatu kasih persaudaraan yang sangat luas, karena yang satu mengandaikan yang lain. Tetapi kasih persaudaraan itu tercapai baru setelah sebuah perjuangan yang berat dimana ia dengan berani mengalahkan sifatnya yang keras dan tanpa pertimbangan, sebuah perjuangan yang disaksikan hanya oleh sahabat-sahabat dekatnya. Kebajikan hatinya dan perhatian yang lembut ditunjukkan kepada semua orang bahkan kepada mereka yang telah melukai hatinya, jauh dari karunia-karunia natural, adalah kebajikan-kebajikan mulia yang diperoleh dalam perjuangan hidup yang keras. Untuk alasan ini kasih persaudaraannya harus dilihat sebagai heroik, bercahaya seperti permata mulia pada mahkota surgawinya.”⁶¹

3. Arnold adalah seorang pribadi yang jujur. Ia tidak menceritakan semua yang ia tahu, tetapi apa yang ia cerita itu benar. Sikap jujur adalah musuh dari kebohongan/ kepalsuan.

⁶⁰ Herman Fischer, “Reflections on The Asceticism of Our Blessed Father Arnold,” dalam **Arnold Janssen: Yesterday and Today**, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.264

⁶¹“It is not surprising that his deep, strong love of God led him to an immense fraternal charity, for the one presupposes the other. But it was a fraternal charity acquired only after a hard struggle in which he bravely conquered his native harshness and lack of consideration, a struggle witnessed only by his close associates. His cordial kindness and delicate consideration, shown to everyone, even those who had deeply offended him, far from natural gifts, were sublime virtues, acquired in life’s hard-fought battle. For this very reason his fraternal charity must be considered heroic, shining like a glorious jewel in his heavenly crown.”Anthony Higler: “A Private Secretary’s Impressions of the Founder,” dalam **Arnold Janssen: Yesterday and Today**, *Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.59.

Sering kali ada konfrater yang bercerita semua hal atau sesuatu hal yang ia tahu tentang seseorang tanpa menjaga konfidensialitas.

4. Arnold mencintai kebenaran dan kedisiplinan diri (*self-discipline*). Ia mendisiplinkan dirinya untuk maju dalam kebajikan-kebajikan: *iman, harap, dan kasih*. Dalam doa setiap lima belas menit dia selalu minta kepada Tuhan keutamaan-keutamaan teologal ini. Menghayati kebenaran adalah jalan untuk beriman kepada Allah, karena Allah adalah Kebenaran Abadi (***Deus est veritas aeterna***)
5. Sebuah ungkapan atau frase yang selalu diulang-ulang oleh St. Arnold pada setiap konferensi dan yang menjadi keyakinan pribadinya adalah:” *Jesus autem tacebat*” (Tetapi Yesus pun diam). Yesus tidak berbicara apa pun. Di hadapan Pilatus dan para imam yang mengadiliNya, Yesus memilih diam. *Jesus autem tacebat!* St. Arnold menghayati sikap Yesus ini dalam menghadapi konflik dan kritikan. Ia selalu **diam** (remained silent) ketika menghadapi masalah atau persoalan/ pertentangan. Ia bukan seorang yang reaktif, tetapi dengan diam, tenang menghadapinya. Ia diam untuk merenungkannya dan mengambil hikmahnya.
6. Arnold Janssen sangat menekankan kualitas spiritual dan moral dari setiap misionaris, bukan kemampuan profesional dan keterampilan. Dia suka dengan orang yang sama seperti dirinya yang selalu dekat dengan Tuhan. Seorang misionaris harus tekun dan banyak berdoa. St. Arnold sendiri selalu menyediakan waktu untuk visitasi Sakramen Mahakudus walaupun sangat singkat. Saat bekerja ia berdiam diri, menenangkan hati dan pikiran dan berdoa. Doa menjadi kekuatan untuk menghadapi segala kritikan, konflik dengan lebih tabah dan sabar.
7. Arnold memiliki hati yang selalu bersyukur (*grateful heart*) atas semua pengalaman yang dia alami. Kebaikan-kebaikan yang dialami tidak lihat sebagai takdir yang harus dia terima, tetapi sebagai suatu berkat dan anugerah. Anthony Higler menulis: “Love sharpens the vision for the actions of the beloved and it notices everything. Sharpened attention is the first condition for a good memory. Love sharpens the memory and ensures that one always remembers the kind deeds of others and expresses one’s inner

gratitude.”⁶² Ucapan syukur berasal dari hati yang penuh kasih. Semakin tulus dan kuat rasa syukur seseorang, semakin murni dan kuat cinta kasihnya kepada Tuhan dan sesama. “The greater one’s sense of gratitude which is the true child of love, the healthier and more intense is one’s love”⁶³ Selanjutnya dia mengatakan: “He (Arnold) accepted everything from God’s hand all the more with a trusting and grateful heart. And Arnold was happy if he sensed gratitude in others, also when this was for others and not for himself. “That is a fine person,” he would say. ‘Whoever seek false motives behind the good deeds of others does not have much love of himself.’”⁶⁴

8. Arnold memiliki semangat kesederhanaan, ugahari (*simplicity*). Banyak orang percaya bahwa kesederhanaan atau simplisitas adalah kebajikan supernatural. Pada tahun 1874 dalam majalahnya Arnold Janssen menulis puisi tentang kesederhanaan:

“O kesederhanaan jiwa yang mencitai Allah, betapa besarlah engkau! Di dalam engkau ada banyak terang, kemampuan dan kekuatan daripada kepintaran yang angkuh. Semoga engkau, kesederhanaan yang suci, meraja dalam semua keluarga Kristen dan rumah-rumah pendidikan. Kami mau melihat satu generasi yang baru, sungguh natural dan kuat bertumbuh di depan mata kami”⁶⁵

9. Arnold menghayati kebajikan *humilitas* (kerendahan hati). Arnold Janssen pernah menulis: “Ya, Saya mau mencitai Tuhan dengan sederhana seperti seorang anak dan rendah hati seperti seorang anak.” Kerendahan hati hampir serupa dengan kesederhanaan. Humilitas dibangun di atas keadilan dan kebenaran. Arnoldus Janssen sangat kuat menghayati kebajikan kerndahan hati ini. Herman Fischer yang secara sangat cermat membaca semua surat-surat yang ditulis Arnold mengatakan :

⁶²Anthony Higler, p. 75.

⁶³ Ibid., 75

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵“O simplicity of the soul who loves God, how great you are! In you there is more light, efficacy, and strength than in a pretentious erudition...May you, holy simplicity, reign in all Christian families and houses of education. We would see a new, truly natural and vigorous generation grow up before our eyes.” As quoted in Herman Fischer, “Reflection on The Asceticism of Our Blessed Father Arnold,” *Arnold Janssen: Yesterday and Today, Analecta* 63/III, Peter McHugh, Editor, Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 1998, p.262.

“Saya bersumpah di hadapan Allah bahwa dalam semua materi, saya menemukan tidak ada ketidakbenaran, tidak ada ketidaktulusan, tidak ada pengekan, tidak ada usaha mengelak/menghindar secara cerdik, atau ucapan-ucapan yang menipu. Bahkan ketika ia mengalami kesulitan-kesulitan atau situasi-situasi yang tidak menyenangkan/memalukan betapapun besarnya, sedikit pun ia tidak membiarkan dirinya tergoda untuk meninggalkan kebenaran.”⁶⁶

10. Dalam pergaulan dan komunikasinya dengan sama saudara dan orang-orang lain, kecenderungan untuk berdiplomasi atau berpolitik tidak ditemukan dalam diri Arnold. Tidak ada kepura-puraan dan kemunafikan dalam dirinya. Dia jujur menyatakan perasaan-perasaannya dan maksud-maksudnya; tidak ada kepalsuan padanya.
11. Arnold berusaha untuk menggunakan kata-kata yang baik, lembut dan tidak melukai (*non-violent words*). Arnoldus Janssen sangat bijak dan cermat memilih kata-kata dalam komunikasinya dengan konfrater, entah dalam komunikasi lisan atau tulisan. Belajar dari pengalamannya sendiri, Arnold memberi nasehat sebagai berikut: “One must be reserved, and yet know how to speak freely with frankness and generosity, without wounding. Hence one must speak considerately but also remain free of all flattery.”⁶⁷
12. Di akhir hidupnya Arnold menulis dalam catatan Pribadinya tahun 1906: “Saya sering membuat keputusan dan berusaha untuk menjadi seorang bapak yang baik dan bijaksana dan bahkan menjadi seorang ibu yang penuh kasih kepada semua orangku. Tetapi Tuhan Allah mengetahui betapa kurangnya saya telah menjaga resolusi.”⁶⁸ Keadilan dan kebenaran berlaku untuk orang lain dan juga untuk dirinya sendiri. Ia tidak pernah berlaku lembut atau membuat excuses untuk dirinya sendiri. Ia mengakui dan menerima kekurangan dirinya dengan rendah hati.

⁶⁶“I declare before God that in all this material I found no untruth, no insincertiy, no restriction, no clever evasion, or cunning remark. Not even when he experienced difficulties or predicaments, no matter how great, did he allow himself to be seduced into departing even a fraction from the truth.”Ibid., p. 263.

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸“ I often resolved and really tried to be a good and wise father and even a loving mother to all my subjects. But the Lord God knows how poorly I have kept my resolution.”

13. Arnold tidak langsung menghakimi dengan hanya mendengar satu pihak. Dia selalu mendengarkan pihak yang lain, pihak yang dituduh atau yang bersalah diberi kesempatan untuk menyatakan pikiran atau pandangannya. Arnoldus selalu meminta pihak yang menuduh dan yang tertuduh dipertemukan agar persoalan dapat diselesaikan secara damai. Prinsip yang dia selalu pegang: *Auditur et altera pars* (Biarkan pihak lain juga didengar).

14. Arnold Janssen memiliki *sense of reverence* (rasa hormat) kepada sesama. Herman Fischer mengatakan:

”Reverence cannot be describe, just as one cannot describe love, joy, sadness or fear. It is rather, an experience. It has nothing to do with anxious fear, but rather with respect, deep respect, loving veneration and pious awe in the presence of what is good, true and beautiful, in the presence of what is lofty, noble and mysterious, also in the presence of all values in the natural order, in the presence of human dignity, women, children, marriage, life and death, honor, property, in dignity, in the presence of excellent achievement and noble deeds.”⁶⁹

Karakter atau sifat-sifat dasar yang dimiliki Arnold membantu dia untuk menghadapi dan memaknai setiap kritikan, konflik dan koreksi-koreksi yang diberikan oleh konfraternya dan sesamanya. Karakter-karakter pribadinya semakin memancarkan sinarnya saat Arnold memasuki masa-masa senja hidupnya. Semua itu tidak terlepas dari peran para sama saudara dalam memberi kritik, koreksi kepadanya dan keterbukaan serta kerendahan hatinya untuk terus menerus membaharui dirinya dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, kekudusan dan kesempurnaan pertama-tama adalah hasil usaha sendiri melainkan karya kolaboratif dari karya Allah, individu dan sesama.

8. Spiritualitas Kritik dan Correctio Fraterna

8.1. Correctio Fraterna, Kritik sebagai suatu Cara Hidup dalam Roh

⁶⁹Ibid., p.265.

Correctio Fraterna, kritik yang membangun adalah panggilan atau perutusan yang mengalir dari persatuan kita dengan Allah Tritunggal dan sesama. Ia bukan sebuah metode, cara untuk menyelesaikan masalah, melainkan suatu *spiritualitas, suatu cara hidup yang dibimbing dan digerakkan oleh Roh Kudus*. Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita membaharui kita dari dalam dan memungkinkan kita untuk menghasilkan buah-buah Roh. Paulus menyebut ciri-ciri orang yang dibimbing oleh Roh Kudus. Orang yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menunjukkan: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal 5:22). Jika setiap anggota komunitas menghasilkan buah-buah Roh, maka konflik tidak akan terjadi dan akibat-akibat konflik bisa dijauhkan dari hidup komunitas. Rasul Paulus mengatakan jika kita tidak bersatu dengan Roh Allah, maka kita hidup dalam “kejahatan” atau kedagingan kita. Buah-buah kedagingan/ kejahatan adalah “percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya” (Galatia 5:19-21). Komunitas akan hancur kalau setiap anggota digerakkan oleh “kedagingan/ kejahatan”. Konflik dan ketegangan akan mudah terjadi. Arnold Janssen mengajar dan mendorong kita agar setiap hari kita selalu berdoa memohon bantuan dan bimbingan Roh Kudus khususnya dalam karya misioner kita dan dalam membangun komunitas yang penuh kasih.

8.2.Kritik dan Correctio Fraterna Sebagai Wujud Dialog Profetis

Karya misi kita berdasar pada hidup dan misi Allah Tritunggal. Karya misi Allah bersifat *dialogal* dan *profetis*. Allah berkomunikasi dengan manusia lewat Sabda-Nya. Sabda menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazareth. Ia diutus untuk memberi hidup, mengoreksi, menegur, mengajar, mencabut dan meruntuhkan serta membaharui hidup umat-Nya. Dialog adalah sebuah ekspresi, perwujudan khas dari evangelisasi. Misi punya dua wajah: keluar (*ad extra*) dan kedalam (*ad intra*). Misi keluar harus merupakan sebuah ekspresi dari apa yang dihayati dalam kehidupan komunitas. Dialog profetis musti dihayati pertama-tama oleh individu-individu dalam komunitas dan kemudian diwartakan ke luar komunitas. Martin Ueffing, SVD dalam kaitan dengan dialog profetis mengatakan:

“Dialog profetis berarti keterbukaan penuh hormat kepada satu sama lain, mendengar dan mempertanyakan secara jujur dan kritis supaya saling memahami lebih mendalam, menantang dan mengoreksi satu sama lain dengan ketulusan dan sensitivitas, dan berbahagia memberi kepada dan menerima dari satu sama lain karunia-karunia khusus (*special gifts*), pemikiran-pemikiran (*insights*), berkat-berkat dan simbol-simbol dengannya Allah telah memberkati setiap kelompok manusia.”⁷⁰

Komunitas kita terdiri dari anggota-anggota dari latar belakang bangsa dan budaya yang berbeda. Dialog profetis ini musti dihidupi pertama-tama dalam komunitas kita sebelum diwartakan di padang gurun dunia ini. Setiap orang memiliki kelemahan, kerapuhan, kekurangannya tetapi juga kelebihan, karunia-karunia dan berkat-berkatnya. Allah memberkati dan menyentuh setiap pribadi. Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebaikan atau kebenaran. Para Bapa Gereja Yunani percaya bahwa “*logoi spermatokoi*” artinya *benih-benih sabda kebenaran, kebijaksanaan ilahi* ada dalam atau dikandung oleh semua ciptaan. Semua ciptaan ada, tercipta dan hidup karena kuasa *logos ilahi* dan memancarkan sinar kemuliannya. Tetapi juga harus disadari bahwa tak satu pun makhluk ciptaan mengandung seluruh kebaikan dan seluruh kebenaran. Karena itu sebagai makhluk ciptaan yang tidak sempurna, kita harus saling mengoreksi, meneguhkan, melengkapi dan menyempurnakan dengan kebaikan-kebaikan, karunia-karunia yang kita telah terima dari Allah.

Dialog profetis menuntut keberanian untuk masuk kedalam diri, menguji dan mengakui serta menerima kelemahan-kelemahan diri. Tentang hal ini, Martin Ueffing selanjutnya menulis:

”Dialog profetis berarti bahwa semua kita – baik individu-individu maupun kelompok-kelompok kultural dan religius – harus menguji/memeriksa diri kita sendiri secara jujur, mengakui kesalahan-kesalahan kita, memohon pengampunan dari Tuhan dan dari sesama; membantu satu sama lain untuk melakukannya, dan belajar secara baru agar dengan keterbukaan dan suka cita mendengar apa yang Tuhan katakan kepada setiap orang melalui orang lain; merangkul di dalam hati kita kehendak Allah dan maksud Allah seperti yang diucapkan dan dibuka melalui orang lain; dan selalu siap untuk terus

⁷⁰ Martin Ueffing, SVD, “The Essential Factor in SVD Formation Today,” *VerbumSVD*, 50:2 (2009), p.186.

menerus berubah dan bertumbuh dalam lingkungan yang kaya akan rahmat yang saling berinteraksi, penukaran profetis (*prophetic exchange*) dan pencarian yang disyeringkan demi kebebasan yang lebih luas, kemanusiaan yang lebih baik, dan pertemuan dengan Allah yang lebih mendalam dan sebuah perjumpaan yang semakin mendalam (*an ever-deepening encounter*) antara satu sama lain dan dengan dunia.”⁷¹

Correctio fraternal dan kritik tidak lain adalah tugas yang harus diemban oleh seorang nabi. Setiap anggota komunitas oleh rahmat Pembaptisan, dipanggil dan diutus menjadi nabi bagi sesamanya. Komunitas (masyarakat atau komunitas religius) adalah tempat para nabi melakukan perutusannya. Komunitas di mana seorang nabi ada dan hidup dapat disebut komunitas para nabi, atau komunitas para pewarta Sabda Allah. Dalam menjalankan tugasnya seorang nabi harus berakar kuat dalam dan hidup dari Kebenaran Sabda Allah. Seorang nabi harus berbicara tentang kebenaran-kebenaran untuk membangun kehidupan dari dalam komunitas. Seorang nabi membangun komunitasnya dari dalam dan hidup bukan sebagai orang luar melainkan sebagai orang dalam. Ia tidak hanya mengeritik orang lain tetapi dia sendiri pun harus memegang teguh dan menghayati ajarannya sendiri. Martin Ueffing menekankan pentingnya peranan seorang nabi dalam sebuah komunitas. Dia mengatakan bahwa seorang nabi harus

“Memangku sekaligus tugas untuk memberi kekuatan (*energizing*) dan mengeritik. Dia ditugaskan untuk memberi kekuatan melalui pewartaan Kabar Gembira dan nilai-nilai Kerajaan. Dia juga ditugaskan untuk mengeritik dan secara berani menentang kejahatan, dosa dan struktur-struktur yang menghalangi komunitas sehingga tidak bertumbuh dalam kebebasan dan kasih. Seorang nabi adalah seorang pembangun (*builder*), pencipta (*creator*) sebuah masyarakat [*komunitas, sic*] yang adil, damai dan teratur.”⁷²

Seorang nabi tidak pernah memisahkan diri dari komunitas, melainkan dia adalah bagian integral dari komunitasnya. Ia tidak boleh melarikan diri dari komunitas seperti yang dilakukan oleh Yunus, walaupun akhirnya dia bertobat dan pergi ke Ninive. Seorang nabi tidak boleh melarikan diri dari komunitasnya dan membangun sebuah komunitas tandingan.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid., pp.186-187.

Melainkan seorang nabi harus terlibat aktif dalam komunitasnya dan bersama-sama dengan anggota-anggota komunitasnya memperbaiki, membebaskan, memimpin seluruh komunitas dan mengantarnya ke Tanah Terjanji.

Seorang nabi, pewarta Sabda Allah harus dekat dengan Allah, berakar dalam Allah atau bersatu dengan Allah dan dengan sesama. Ia harus menjadi sahabat Allah dan sahabat manusia. Seorang nabi adalah *persona media* antara Allah dan manusia. Sama seperti Musa, seorang nabi harus rajin bertemu dan berbicara dengan Allah. Ia masuk Tabernakel untuk bertemu dan berbicara dengan Allah dan setelah keluar dari Kemah Allah dia bertemu dan berbicara dengan umatnya. Setelah bertemu dengan umat dan mendengarkan mereka, ia masuk lagi dan menyampaikan kepada Allah semua yang dia dengar dari umat. Itulah tugas dan pelayanan seorang nabi.

8.3.Komunitas para Duta Cinta Kasih

“Misionaris adalah duta-duta cinta kasih Allah Tritunggal,” kata St. Arnold Janssen. Komunitas Trinitarian yang mau kita bangun pertama-tama harus dijiwai oleh kasih Allah Tritunggal. Roh Kudus yang harus menjiwai, menghidupi dan memimpin sebuah komunitas multikultural-multinasional. Dalam Kons. SVD, 1891 Arnoldus Janssen menulis:

“Dalam Kitab Suci, Rasul [Paulus] berkata: ‘Dalam satu Roh kita semua dibaptis kedalam satu tubuh dan semua mengambil bagian dalam satu Roh (1 Kor 12:13). Jika ini benar bagi semua orang Kristen betapa lebih benar lagi bagi kita, saudara-saudara yang terkasih, yang dikumpulkan melalui Roh Kudus kedalam satu tubuh dan diberi makan pada meja yang sama baik secara rohani dan jasmani. Karena itu, seharusnya segala pertengkaran atau iri hati harus dijauhkan dari diri kita. Kegembiraan satu orang harus menjadi kegembiraan bagi semua; dan biarlah konfrater kita bersukacita ketika mereka dapat membawa sukacita kepada konfrater yang lain. Jika itu dilakukan dalam komunitas kita, komunitas kita akan menjadi sebuah gambaran akan Gereja Perdana dan tanah air surgawi kita.’”⁷³

⁷³ Konstitusi SVD, p.3

Komunitas religius yang menghayati kasih menjadi tanda atau sakramen akan Kerajaan Surga yang akan datang. Persatuan dan hidup para kudus di surga dijiwai oleh dan bersumber dari cinta kasih ilahi. St. Arnoldus Janssen juga memberi nasehat sbb: “Kita berusaha untuk selalu mengasihi sesama karena kasih Allah Roh Kudus yang diberikan kepada kita. Dia adalah Allah Pengasih, kasih dari Allah Bapa dan Putera.”⁷⁴ Kita bisa mencintai sesama seperti Allah mencintai, kalau kita bersatu dan dibimbing oleh Roh Kudus, Roh Cinta Kasih Ilahi. Dalam kehidupan komunitas perbuatan atau sikap negatif seperti iri hati, perselisihan, amarah, dendam, kesombongan, perpecahan, primordialisme, sukuisme, dll adalah dosa-dosa melawan Roh Kudus dan mendukakan Roh Kudus karena Roh Kudus-lah yang mempersatukan kita dalam sebuah komunitas. Roh Kuduslah yang membentuk dan menghidupi komunitas.

Dalam konteks relasi antara para imam dan bruder dalam komunitas, St. Arnoldus Janssen pernah memberi nasehat: “Sebagai imam dan bruder marilah kita menghargai satu sama lain dengan kasih persaudaraan karena kita memiliki ibu yang sama yaitu Serikat, dan bapa yang sama, yaitu Roh Kudus. Barangsiapa yang melukai kasih ini dan mengasut perselisihan antara para imam dan bruder berdosa melawan baik Roh Kudus maupun Serikat.”⁷⁵ Menurut Arnoldus Janssen, segala macam kecemburuan, perselisihan adalah sikap-sikap hidup yang bertentangan dengan kasih Roh Kudus dan mendukakan-Nya. Ia mengatakan: ”Bagaikan penyakit pes harus kita jauhkan kecemburuan yang mengakibatkan percecokan di antara sama saudara, merangsang perselisihan, menimbulkan kejengkelan dan menyusahkan Hati Roh Kudus. Lalu apa gunanya mencemburui seorang sama saudara? Tidak ada gunanya, tetapi bahkan lebih merugikan.”⁷⁶

Allah telah mencurahkan kasih-Nya kedalam hati kita melalui Roh Kudus. Kasih Allah adalah pemberian cuma-cuma yang harus dikembangkan dengan penuh tanggungjawab. “Kita harus berusaha untuk memperbesar kasih Allah itu dalam diri kita. Allah tidak memberi kasih-Nya jika kita tidak terlibat dalam mengasihi sesama. Dalam kehidupan para kudus kita menemukan bahwa mereka tidak menjadi suci dengan jalan menyiksa diri sendiri, melainkan

⁷⁴ Ewertz, p. 9

⁷⁵ Ibid., p.30

⁷⁶ *SabdaMu Adalah Terang Pada Jalanku*, p. 50

melalui perbuatan-perbuatan kasih yang heroik,”⁷⁷ demikian nasehat St. Arnoldus Janssen. Konstitusi SVD no 303, *directorium* 6 menggarisbawahi prinsip-prinsip kehidupan bersama:

“Dengan sabar kita menahan kelemahan-kelemahan pribadi tiap sama saudara dan ketegangan-ketegangan yang timbul oleh perbedaan watak, usia, kebangsaan dan kebudayaan. Hendaknya kita menjauhkan rasa cemburu dan antipati, percecokan dan semua kritik yang merusak kasih persaudaraan; kita menghindarkan segala sesuatu yang dapat merugikan nama baik seorang sama saudara. Hendaknya kita menolong satu sama lain dengan saling memperbaiki sebagai saudara [lih. Mat 18:15 “Jika saudaramu berbuat dosa tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali]. Jika timbul percecokan, maka hendaknya segera kita mengusahakan supaya berdamai kembali (Ef. 4:26)”

Rasul Petrus memberi beberapa jalan yang baik untuk manajemen konflik atau rekonsiliasi dalam surat Pertama Petrus 2:8-9: “Hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang, rendah hati, dan jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat.”Rasul Petrus selanjutnya mengutip Mazmur 34:13-17 untuk menegaskan nasehatnya. “Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu.Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya.” Yesus meringkas semua ajaranNya tentang kehidupan bersama dalam hukum cinta kasih: Kasihilah sesamamu manusia.

8.4.Belajar Pada Yesus

Dalam kehidupan komunitas interkultural-internasional konflik antar pribadi sering terjadi. Kita dipanggil untuk menjadi pembawa damai. Hidup dan karya kita dalam konteks misi interkultural harus bersumber pada Yesus Kristus. Dari Yesuslah mengalir tugas dan perutusan setiap kita yang telah dibaptis. Rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:19-24 menulis:

⁷⁷ Br. Ewertz, p. 49.

“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu supaya kamu mengikuti jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalasnya dengan caci maki, ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia yang menghakimi dengan adil. Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuhNya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah menjadi sembuh.”

Managemen atau transformasi konflik / pencegahan konflik dalam konteks kehidupan komunitas multikultural-multinasional adalah suatu cara hidup; suatu pengambilan bagian dalam hidup dan misi Yesus. Ia diutus untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Dia adalah pendamaian untuk segala dosa kita dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia (1 Yohanes 2:2). Seperti Yesus kita menjadi “*persona media*”, rekonsiliator untuk pihak-pihak yang berkonflik baik dalam komunitas atau di luar komunitas.

Kita belajar dari Yesus Kristus bagaimana Dia sendiri menghadapi konflik. Di saat kita sebagai “*korban*” dari kritik, konflik, kita harus rela menerima kejahatan atau dosa-dosa sesama. Kita harus menerima semuanya. Kita tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, atau mengancam, tetapi menerima dan menyerahkan semuanya kepada Allah yang Adil. Kita tidak main hakim sendiri. *Lex Talionis* bukan semangat seorang pendamai. Kejahatan harus dibalas bukan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan. “Kill your enemies with kindness,” kata peribahasa. “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu,” kata Yesus. Setiap orang yang dipanggil untuk pelayanan pendamaian/ rekonsiliasi harus menjadi seperti Yesus. Ia harus mau memikul dosa-dosa sesamanya, walaupun ia sendiri tidak bersalah. Ia harus rela mati supaya orang lain hidup. Ia harus terluka (*vulnerable*), rela menerima bilur-bilurnya sendiri supaya ia dengan rahmat Tuhan bisa “*menyembuhkan*” sesamanya yang terluka.

Penutup

Koreksi persaudaraan dan kritik adalah pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui dan dialami oleh Arnold Janssen dalam kehidupannya sebagai pendiri dan pemimpin Serikat.

Pengalaman hidupnya mengajarkan kita bahwa memberi dan menerima kritik serta koreksi adalah panggilan dan keputusan seorang nabi dalam kehidupan komunitas. Koreksi dan kritik menjadi sarana bagi setiap anggota komunitas untuk bertumbuh dan berkembang dalam kebaikan-kebaikan. Koreksi dan kritik bisa menjadi instrumen pembaharuan dan transformasi diri, jalan untuk melakukan metanoia terus menerus. Kritik, koreksi adalah jalan untuk mencapai kesempurnaan dan kekudusan. Kekurangan, kelemahan, kesalahan dan dosa-dosa bisa tersingkap jika ada orang yang berani untuk menyatakannya. Di sini dibutuhkan juga kerendahan hati dan kejujuran untuk memberi dan menerima koreksi.

Dalam terang tugas kenabian, kritik dan koreksi yang biasa dijalankan dalam komunitas bisa menjadi kekuatan dan model untuk karya profetis di luar komunitas, di tengah dunia. Kejahatan-kejahatan besar, ketidakadilan sosial, ekonomi dan struktur sosial yang menindas sering kali dilewatkan begitu saja, atau dibiarkan terjadi karena tidak ada nabi yang jeli melihat dan membuat kritik, koreksi terhadap semua yang sedang terjadi. Para religius yang tidak memiliki mata dan suara seorang nabi hanya akan membahayakan komunitas dan masyarakat. Komunitas dan masyarakat akan hancur karena tidak ada nabi yang peduli dengan persoalan-persoalan yang sedang terjadi di tengah-tengah mereka. Para religius yang tidak menjalankan tugas profetisnya adalah ibarat nabi-nabi palsu yang kehilangan wahyu dan inspirasi. Mereka tidak mampu memainkan peran profetis dan liberatif mereka di tengah dunia karena kehilangan vision, semangat dan keberanian.

Konflik dan ketegangan merupakan bagian dari kehidupan komunitas interkultural-internasional. Konflik bisa menjadi suatu yang positif atau berkat kalau diatasi dengan bijaksana. Jean Varnier, pendiri Komunitas L' Arche untuk orang-orang cacat, dalam bukunya *Community and Growth* mengatakan: "Communities need tensions if they are to grow and deepen. Tensions come from conflicts. A tension or difficulty can signal a new grace of God. But it has to be looked at wisely and humanly."⁷⁸ Konflik, kritik, koreksi persaudaraan adalah ibarat pisau-pisau tajam yang menusuk sampai ke dalam inti jiwa dan sum-sum. Mereka membuka ketertutupan jiwa, menyingkap dan menggelar segala kerapuhan, kelemahan, dan dosa-dosa yang

⁷⁸"Komunitas-komunitas membutuhkan ketegangan-ketegangan jika mereka mau bertumbuh dan menjadi semakin mendalam. Ketegangan-ketegangan berasal dari konflik-konflik. Sebuah ketegangan atau kesulitan bisa menandakan sebuah rahmat baru dari Allah. Tetapi ia harus dilihat secara bijak dan manusiawi". Jean Varnier, *Community and Growth*, NY: Paulist Press, 1989, pp.120-121.

membelenggu jiwa. Kritik, koreksi bahkan konflik bisa mendorong kita untuk bertobat dan membangun satu kehidupan baru yang lebih manusiawi.

Apa yang sudah kita buat kepada sama saudara kita sebelum kita dipanggil dari dunia ini? Apakah kita telah memberi yang terbaik kepada sama saudara kita? Apakah kita sungguh-sungguh mengasihinya? Salah satu ungkapan kasih kita kepada sama saudara kita adalah dengan cara memberi koreksi atau kritikan yang membangun. Kasih tidak selalu berwujud perasaan senang tetapi bisa berupa penyampaian kebenaran yang kadang terasa menyakitkan seperti tusukan sebilah pedang tajam. Firman Tuhan berikut ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi kita. “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasehatmu engkau telah mendapatnya kembali” (Mat 18:15). Dosa dan kesalahan dapat menjadi penghalang bagi keselamatan sama saudara kita. Mengoreksi, menegur sama saudara yang bersalah adalah salah satu tindakan untuk menyelamatkan, membebaskan mereka. Dengan melakukan tugas ini, kita mengambil bagian dalam karya Kristus untuk membebaskan sama saudara. Kita harus mengatakan kebenaran dengan berani dan dengan kasih, karena hanya oleh dan dalam KEBENARAN-lah manusia diselamatkan.

&&&&&

***P. Kristoforus Bala, SVD:** Dosen STFT Malang dan Kepala Praefek Seminari Tinggi

SVD Surya Wacana Malang.